

Analisis Toxic Parenting dalam Serial Animasi One Piece: Studi pada Keluarga Vinsmoke melalui Unsur Sinematografi

Informasi Naskah

Hifni Noer El Haq¹
Johantan Alfando
Wikandana Sucipta²
Dony Kristian³
Harry Isra Muhammad⁴

Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas
Mulawarman, Indonesia

hifninoer17@gmail.com¹
johantan.sucipta@fisip.unmul.ac.id²
donykristian@fisip.unmul.ac.id³
harryisramuhammad@fisip.unmul.ac.id⁴

Abstrak

Kerusakan mental pada anak kerap dipicu oleh pola asuh keliru atau *toxic parenting* melalui kontrol posesif, caci maki, pengabaian afeksi, dan pembedaan perlakuan. Kasus pengasuhan menyimpang ini sering diangkat oleh industri hiburan, seperti dalam serial animasi One Piece bagian Arc Whole Cake Island yang menyoroti benturan karakter antara Judge Vinsmoke dan Sanji. Lewat studi ini, peneliti membongkar penerapan kaidah sinematografi untuk mengonstruksi hubungan disfungsional antara orang tua dan anak tersebut. Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dipilih sebagai pisau analisis dalam kajian ini. Pengumpulan data dilakukan lewat pengamatan langsung, penelaahan literatur ilmiah, serta pengarsipan visual berupa potongan gambar video pada episode 803, 804, dan 807. Pembahasan data bersandar pada teori sinematografi milik Herbert Zettl yang membedah variabel *composition*, *shot size*, *camera angle*, *lighting*, serta *color*. Hasil analisis membuktikan bahwa indikator *composition*, *shot size*, dan *camera angle* menjadi alat visual utama untuk mempertegas hegemoni kekuasaan, intimidasi batin, serta marginalisasi yang dilakukan Judge terhadap Sanji. Sebaliknya, aspek *lighting* dan *color* bekerja lebih intens pada episode 807 demi mempertajam suasana tragis, penolakan karakter diri, dan pergolakan batin. Kesimpulan studi menegaskan bahwa tata visual sinema memiliki kekuatan mandiri untuk menyampaikan pesan pengasuhan beracun tanpa bergantung pada teks dialog. Temuan ini menyumbang pemikiran baru bagi bidang komunikasi visual, kritik sinematografi, dan kajian media berbasis audio serta video.

Kata Kunci:

Toxic Parenting, Sinematografi, Herbert Zettl, One Piece, Komunikasi Visual.

Abstract

Mental health problems in children are often triggered by toxic parenting practices, such as possessive control, verbal abuse, neglect of affection, and discrimination. These cases of deviant parenting are often highlighted by the entertainment industry, such as in the One Piece animated series, the Whole Cake Island Arc, which highlights the clash of characters between Judge Vinsmoke and Sanji. This study explores the application of cinematographic principles to construct a dysfunctional relationship between parents and children. A qualitative approach with a case study was chosen as the analytical tool in this study. Data collection was conducted through direct observation, review of scientific literature, and visual archiving in the form of video clips from episodes 803, 804, and 807. The data analysis is based on Herbert Zettl's cinematographic theory, which examines the variables of composition, shot size, camera angle, lighting, and color. The analysis proves that composition, shot size, and camera angle are the main visual tools to emphasize the hegemony of power, internal intimidation, and marginalization carried out by Judge towards Sanji. In contrast, lighting and color are used more intensely in episode 807 to heighten the tragic atmosphere, the character's self-rejection, and inner turmoil. The study's conclusion confirms that cinematic visuals have the power to convey messages of toxic parenting without relying on dialogue. These findings contribute new insights to the fields of visual communication, cinematography criticism, and audio- and video-based media studies.

Keyword:

Toxic Parenting, Cinematography, Herbert Zettl, One Piece, Visual Communication.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Anime merupakan salah satu produk budaya populer Jepang yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks visual yang memuat nilai, pesan sosial, dan perspektif mengenai kehidupan. Menurut Xia dan Cui (2024) serta Kholifah dan Itryah (2024), anime kerap merepresentasikan berbagai persoalan yang dekat dengan realitas masyarakat, seperti dinamika keluarga, konflik emosional, dan praktik pengasuhan. Salah satu isu yang sering ditampilkan adalah relasi kuasa dan kekerasan dalam keluarga yang dikonstruksi melalui narasi dramatis dan berulang sehingga mudah diterima sebagai bagian dari alur cerita. Oleh karena itu, anime dipandang penting untuk dikaji sebagai representasi sosial yang turut membentuk cara penonton memaknai hubungan keluarga.

Salah satu representasi tersebut terdapat dalam anime *One Piece* karya Eiichiro Oda. Latar belakang keluarga menjadi faktor penting dalam perkembangan karakter, khususnya pada keluarga Vinsmoke yang digambarkan memiliki sistem keluarga hierarkis, otoriter, dan minim kasih sayang. Judge Vinsmoke menjadikan kepatuhan, kekuatan, dan kesempurnaan sebagai standar utama sehingga Sanji, yang dianggap tidak memenuhi kriteria tersebut, menerima perlakuan berbeda dibandingkan saudara-saudaranya. Menurut Yarliani et al. (2024), kondisi tersebut mencerminkan pola pengasuhan yang tidak sehat dan dapat dipahami sebagai bentuk *toxic parenting*.

Abdillah dan Nugroho (2024) menjelaskan bahwa *toxic parenting* merupakan pola pengasuhan yang merusak kondisi emosional dan psikologis anak melalui kontrol berlebihan, kekerasan verbal, manipulasi emosional, serta penolakan terhadap identitas anak. Nurjanah dan Rachmawati (2024) menyatakan bahwa pola pengasuhan tersebut berdampak signifikan terhadap kesehatan mental, emosional, dan sosial individu, serta dapat memicu kecemasan, rendah diri, dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Selain itu, Budi dan Nuansa (2024) mengungkapkan bahwa *toxic parenting* juga berkontribusi terhadap munculnya perilaku negatif, seperti agresivitas dan *bullying*.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana *toxic parenting* dikonstruksi tidak hanya sebagai konflik individu, tetapi sebagai makna yang dibentuk secara sistematis melalui unsur-unsur visual dalam serial animasi. Indainanto (2020) menjelaskan bahwa media sering menampilkan relasi kuasa dan kekerasan sebagai sesuatu yang wajar sehingga penonton lebih memperhatikan aspek dramatis dibandingkan substansi kekerasannya. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana *One Piece* membangun makna *toxic parenting* melalui unsur-unsur sinematografi, bukan hanya melalui alur cerita atau narasi. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian untuk melihat bahwa makna kekuasaan dan tekanan dalam hubungan Judge dan Sanji dapat dibangun melalui pilihan visual yang menyertai suatu adegan. Dengan demikian, unsur sinematografi menjadi penting untuk mengidentifikasi bagaimana posisi dominan dan subordinat antara orang tua dan anak diperlihatkan kepada penonton.

Urgensi penelitian didasarkan pada pentingnya memahami bahwa representasi *toxic parenting* dalam media dapat memengaruhi cara audiens menafsirkan hubungan antara orang tua dan anak. Sumiyati (2024), Kholifah dan Itryah (2024), serta Yarliani et al. (2024) menjelaskan bahwa *toxic parenting* berdampak terhadap perkembangan emosional, kepercayaan diri, dan perilaku sosial anak. Xia dan Cui (2024) juga menegaskan bahwa media populer memiliki kemampuan membentuk pandangan masyarakat mengenai kekerasan dalam keluarga karena mudah diakses dan disaksikan berulang kali, sehingga berpotensi menormalkan perilaku tersebut. Oleh sebab itu, hubungan Judge dan Sanji dipilih untuk menunjukkan bagaimana elemen visual mampu memperkuat kesan dominasi, tekanan, dan penolakan dalam lingkungan keluarga.

Penelitian terdahulu telah mengkaji tema kekerasan dan *toxic parenting* dalam media dari berbagai sudut pandang. Perkasa dan Aisyah (2023) menemukan bahwa kekerasan fisik maupun verbal terhadap anak dalam *One Piece* sering ditampilkan sebagai bagian dari konflik cerita. Haight (2021) mengkaji pengaruh kondisi keluarga dan pengalaman traumatis masa kanak-kanak terhadap pembentukan karakter. Valencia dan Suprajitno (2024) menganalisis pola pengasuhan negatif dalam anime *Fruits Basket* melalui simbol, dialog, dan konflik emosional. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan keluarga dalam anime memiliki dimensi sosial yang kuat, tetapi belum secara khusus membahas relasi Judge dan Sanji sebagai bentuk *toxic parenting* melalui pendekatan sinematografi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat kekosongan kajian mengenai *toxic parenting* dalam keluarga Vinsmoke yang dianalisis melalui unsur-unsur sinematografi. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas kekerasan, trauma, dan pola pengasuhan secara terpisah serta belum mengkaji secara mendalam bagaimana elemen visual, seperti sudut pengambilan gambar, *framing*, pencahayaan, komposisi ruang, dan penempatan tokoh, membentuk relasi kuasa antara Judge dan Sanji. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis yang secara khusus menghubungkan *toxic parenting* dalam keluarga Vinsmoke dengan penggunaan unsur-unsur sinematografi pada serial animasi *One Piece*, sehingga diharapkan mampu mengisi kekosongan kajian tersebut secara lebih terfokus dan sistematis.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *toxic parenting* atau relasi kuasa antara Judge dan Sanji ditampilkan dalam serial animasi *One Piece* melalui unsur-unsur sinematografi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam visualisasi *toxic parenting* dalam hubungan antara Vinsmoke Judge dan Sanji pada *Whole Cake Island Arc* anime *One Piece*. Menurut Safarudin et al. (2023), penelitian kualitatif mengkaji fenomena dalam

kondisi alamiah dengan analisis induktif untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Sementara itu, Ridder (2020) menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks yang spesifik. Oleh karena itu, keluarga Vinsmoke dijadikan unit analisis dengan menggunakan teori sinematografi Herbert Zettl (2017), yang menitikberatkan pada unsur *composition*, *shot size*, *camera angle*, *lighting*, dan *color* untuk menjelaskan bagaimana bahasa visual membangun konflik, tekanan emosional, dan relasi kuasa antara orang tua dan anak.

Fokus penelitian dibatasi pada praktik *toxic parenting* yang ditampilkan melalui hubungan Judge dan Sanji dalam episode 803, 804, dan 807 *Whole Cake Island Arc*. Safarudin et al. (2023) menyatakan bahwa fokus penelitian berfungsi membatasi ruang lingkup kajian agar proses pengumpulan dan analisis data lebih terarah. Penelitian ini menganalisis bagaimana teknik sinematografi memperlihatkan kontrol, dominasi, penolakan, tekanan emosional, dan perlakuan diskriminatif terhadap Sanji. Menurut Herbert Zettl (2017), unsur *composition*, *shot size*, *camera angle*, *lighting*, dan *color* merupakan elemen visual utama yang memengaruhi pemahaman penonton terhadap suasana, hubungan antartokoh, dan konflik emosional. Oleh karena itu, penelitian tidak menggunakan pendekatan semiotika, tetapi berfokus pada bahasa visual dalam membangun makna *toxic parenting*.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Menurut Safarudin et al. (2023), sumber data dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Data primer berasal dari anime *One Piece Whole Cake Island Arc* episode 803, 804, dan 807 yang menampilkan interaksi Judge dan Sanji. Data dikumpulkan melalui pengamatan berulang terhadap adegan-adegan yang relevan, kemudian didokumentasikan dalam bentuk *screenshot*, *timestamp*, dan dialog. Seluruh data dianalisis menggunakan unsur sinematografi Herbert Zettl, yaitu *composition*, *shot size*, *camera angle*, *lighting*, dan *color* untuk mengkaji visualisasi *toxic parenting*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Safarudin et al. (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memperoleh data melalui pengamatan dan dokumentasi secara mendalam. Observasi dilakukan dengan menonton berulang episode 803, 804, dan 807 untuk mengidentifikasi adegan yang menampilkan *toxic parenting*, kemudian setiap adegan didokumentasikan dalam bentuk *screenshot*, *timestamp*, dan dialog sebagai bahan analisis. Dokumentasi juga dilakukan melalui penelusuran buku, artikel ilmiah, skripsi, tesis, dan dokumen lain mengenai *toxic parenting*, sinematografi, komunikasi visual, dan anime. Menurut Aspers dan Corte (2021), data sekunder tersebut berfungsi memperkuat landasan teori, mendukung penafsiran hasil, dan meningkatkan kredibilitas penelitian.

Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Safarudin et al. (2023). Adegan yang memperlihatkan hubungan Judge dan Sanji dianalisis menggunakan teori Herbert Zettl (2017) dengan memusatkan perhatian pada *camera shot*, *camera angle*, *composition*, *lighting*, dan *color* untuk mengungkap penekanan emosional, relasi kuasa, tekanan psikologis, dan suasana konflik. Analisis lebih menitikberatkan pada bahasa visual dibandingkan dialog sebagai sumber utama pemaknaan. Selain itu, penelitian mengadaptasi tahapan analisis film menurut Helmita dan Diandri (2025), yaitu mengidentifikasi adegan yang relevan, mengamati unsur visual pada setiap adegan, serta menjelaskan fungsi setiap unsur sinematografi dalam membangun alur cerita dan memperkuat konflik antartokoh sehingga mampu menjelaskan visualisasi *toxic parenting* dalam keluarga Vinsmoke secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada episode 803, 804, dan 807 anime *One Piece* karena ketiga episode tersebut menampilkan interaksi yang krusial antara Judge Vinsmoke dan Sanji yang memperlihatkan hubungan orang tua dan anak yang bersifat dominatif serta disfungsional. Melalui episode-episode tersebut, ditampilkan berbagai bentuk *toxic parenting*, seperti kekerasan verbal, kontrol emosional, penolakan terhadap identitas anak, serta tuntutan yang berlebihan terhadap kemampuan anak dalam lingkungan keluarga. Analisis dilakukan terhadap tangkapan layar dari adegan-adegan yang telah dipilih dengan menggunakan teori sinematografi Herbert Zettl (2017), yang memusatkan perhatian pada unsur komposisi visual (*composition*), ukuran gambar (*shot size*), sudut pengambilan gambar (*camera angle*), pencahayaan (*lighting*), dan warna (*color*). Unsur-unsur tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana teknik sinematografi membangun kesan dominasi, tekanan psikologis, intimidasi, dan jarak emosional dalam hubungan antara Judge Vinsmoke dan Sanji. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya mengkaji rangkaian peristiwa yang terdapat dalam alur cerita, tetapi juga menelaah bagaimana bahasa visual dalam animasi dimanfaatkan untuk memperkuat penyampaian berbagai bentuk *toxic parenting* yang menjadi fokus penelitian (Zettl, 2017).

Analisis Adegan Episode 803



Gambar 1. Pernyataan keras dari Judge ke Sanji

Berdasarkan teori sinematografi yang dikemukakan Herbert Zettl (2017), analisis pada episode 803 dipusatkan pada unsur komposisi visual (*composition*), ukuran gambar (*shot size*), dan sudut pengambilan gambar (*camera angle*) karena ketiga aspek tersebut muncul secara dominan dalam membentuk hubungan antara Judge Vinsmoke dan Sanji. Adapun unsur pencahayaan (*lighting*) dan warna (*color*) tidak menjadi fokus pembahasan karena pada episode ini tidak menunjukkan penggunaan pencahayaan maupun pengolahan warna yang berperan secara signifikan sebagai penanda visual dalam memperkuat makna adegan. Pencahayaan yang digunakan cenderung mengikuti kondisi alami latar interior Kerajaan Germa 66, sedangkan penggunaan warna tampil relatif seragam tanpa adanya kontras maupun penekanan visual tertentu yang diarahkan untuk mendukung penyampaian pesan. Oleh sebab itu, analisis difokuskan pada unsur-unsur sinematografi yang paling terlihat dan memiliki keterkaitan langsung dengan data penelitian, sehingga hasil interpretasi tetap selaras dengan kondisi visual yang ditampilkan dalam adegan (Zettl, 2017).

Ditinjau dari aspek komposisi visual (*composition*), sebagian besar adegan pada episode 803 menempatkan Judge sebagai elemen utama dalam bingkai, sedangkan Sanji lebih sering hadir pada posisi visual yang kurang menonjol. Judge umumnya ditempatkan di bagian tengah atau depan *frame*, sehingga perhatian penonton secara langsung terarah kepadanya. Sebaliknya, Sanji kerap berada di bagian bawah, belakang, atau dipisahkan dari karakter lain. Pola penataan tersebut terlihat ketika Judge memarahi Sanji karena memberi makan seekor tikus, saat Sanji tertinggal dalam latihan bersama saudara-saudaranya, maupun ketika Judge mengumumkan kematian Sanji di hadapan pasukan Germa 66 dari balkon kerajaan. Herbert Zettl (2017) menjelaskan bahwa *composition* merupakan proses mengorganisasikan seluruh elemen visual di dalam bingkai agar perhatian penonton terfokus pada informasi yang dianggap paling penting. Penempatan karakter, pembagian ruang, serta hubungan antarobjek dalam *frame* menjadi bagian dari komposisi yang mampu membangun makna visual tanpa harus bergantung pada dialog.



Gambar 2. Pernyataan Judge ke Sanji

Pada episode ini, fungsi komposisi visual tidak terbatas pada pengaturan posisi karakter, tetapi juga membentuk hubungan psikologis di antara tokoh-tokohnya. Judge secara konsisten memperoleh ruang visual yang lebih luas dan terbuka sehingga tampil sebagai sosok yang mendominasi adegan. Sebaliknya, Sanji lebih sering ditempatkan pada ruang yang sempit atau terpisah dari karakter lainnya.

Kondisi tersebut tampak pada adegan perlombaan lari ketika jarak visual antara Sanji dan ketiga saudaranya menunjukkan bahwa ia berada di luar kelompok yang memperoleh pengakuan dari ayahnya. Hal serupa juga terlihat pada adegan ketika Judge mengumumkan kematian Sanji, di mana posisi Judge yang berdiri seorang diri di balkon kerajaan menjadi pusat komposisi, sedangkan foto Sanji ditempatkan sebagai elemen pendukung yang menguatkan alur narasi. Pengaturan ruang visual tersebut membentuk *visual hierarchy*, yaitu susunan elemen visual yang mengarahkan perhatian penonton kepada tokoh yang memegang kendali dalam adegan.

Dengan demikian, penerapan komposisi visual pada episode 803 tidak hanya menghasilkan keseimbangan estetis, tetapi juga berfungsi sebagai perangkat sinematografi yang menegaskan dominasi Judge, memperlihatkan keterasingan Sanji, serta merepresentasikan ketimpangan relasi antara orang tua dan anak melalui penempatan karakter di dalam *frame* (Zettl, 2017).



Gambar 3. Kondisi Fisik Sanji Yang Dibalut Perban

Pada unsur ukuran gambar (*shot size*), penggunaan *close-up* dan *medium close-up* menjadi teknik yang paling dominan dalam menampilkan kondisi emosional Judge dan Sanji sepanjang episode 803. Teknik *close-up* pada wajah Judge menampilkan secara jelas ekspresi marah, tatapan tajam, dan raut wajah yang tegas ketika ia memarahi Sanji karena memberi makan seekor tikus maupun saat menuntut Sanji agar menjadi lebih kuat daripada saudara-saudaranya.

Herbert Zettl (2017) menjelaskan bahwa *close-up* berfungsi mengarahkan perhatian penonton pada detail yang memiliki nilai dramatik tinggi, terutama ekspresi wajah sebagai media utama penyampaian emosi dalam sebuah adegan. Oleh karena itu, penggunaan ukuran gambar tersebut membuat setiap perubahan ekspresi Judge terlihat dengan jelas sehingga sikap otoriter, rasa kecewa, dan tekanan yang ditujukan kepada Sanji dapat dipahami penonton tanpa harus bergantung sepenuhnya pada dialog. Selain itu, fokus visual yang hanya menampilkan wajah dan sebagian tubuh Judge turut meminimalkan gangguan dari elemen latar, sehingga perhatian penonton sepenuhnya tertuju pada ekspresi serta bahasa tubuh yang merepresentasikan dominasinya.

Sebaliknya, penerapan *close-up* dan *medium close-up* pada Sanji memperlihatkan respons emosional yang bertolak belakang dengan Judge. Kamera menyoroti wajah Sanji yang menunjukkan rasa takut, sedih, dan terkejut ketika menerima bentakan dari ayahnya, sedangkan *medium close-up* digunakan untuk memperlihatkan tubuh Sanji yang dipenuhi balutan perban sebagai dampak dari latihan yang berat. Menurut Zettl (2017), variasi *shot size* tidak hanya menentukan tingkat kedekatan visual antara penonton dan objek, tetapi juga memengaruhi kedekatan emosional yang terbangun dengan karakter.

Pada episode ini, perpindahan dari *medium close-up* yang memperlihatkan kondisi fisik Sanji menuju *close-up* yang menekankan ekspresi wajahnya memungkinkan penonton memahami tekanan yang dialami tokoh tersebut secara lebih menyeluruh, baik dari sisi fisik maupun emosional. Penggunaan ukuran gambar tersebut juga mempertegas kontras antara ekspresi dominan Judge dan raut ketakutan yang ditampilkan Sanji, sehingga dinamika hubungan ayah dan anak divisualisasikan melalui perbedaan respons emosional kedua karakter. Dengan demikian, penerapan *shot size* pada episode 803 tidak hanya berfungsi memperjelas detail visual, tetapi juga menjadi perangkat sinematografi yang memperkuat penyampaian konflik, tekanan psikologis, serta ketimpangan relasi antara Judge dan Sanji melalui penekanan pada ekspresi dan kondisi fisik masing-masing tokoh (Zettl, 2017).



Gambar 4. Over The Shoulder

Selanjutnya, dari aspek sudut pengambilan gambar (*camera angle*), episode ini memanfaatkan beberapa teknik untuk mempertegas representasi relasi kuasa dalam keluarga Vinsmoke. Salah satu teknik yang digunakan ialah *over the shoulder shot*, terutama pada adegan ketika Judge mengamati Sanji bersama saudara-saudaranya yang sedang berlari. Sudut pengambilan gambar tersebut menghadirkan perspektif Judge sebagai sosok yang mengawasi, mengevaluasi, sekaligus mengendalikan kemampuan anak-anaknya.

Penempatan kamera di belakang tubuh Judge mengarahkan fokus penonton kepada objek yang sedang diamati, yaitu anak-anaknya, sehingga secara visual Judge tampil sebagai pusat kendali dalam adegan tersebut. Menurut Zettl (2017), *camera angle* berfungsi membentuk cara penonton memandang suatu peristiwa, termasuk dalam memahami relasi, status, dan distribusi kekuasaan antarkarakter. Oleh karena itu, penggunaan *over the shoulder shot* pada adegan ini memperlihatkan bahwa setiap aktivitas anak berlangsung di bawah pengawasan Judge, sementara Sanji diposisikan sebagai objek yang terus dinilai berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

Selain penggunaan *over the shoulder shot*, beberapa adegan juga menampilkan Judge pada posisi visual yang lebih tinggi dibandingkan Sanji sehingga kesan superioritas dan dominasinya sebagai ayah sekaligus pemimpin keluarga Vinsmoke semakin diperkuat. Sebaliknya, Sanji lebih sering divisualisasikan melalui sudut pandang yang menonjolkan keterbatasan dan ketidakberdayaannya, sehingga secara visual ia tampak berada pada posisi yang lebih rendah dalam hubungan tersebut. Hal serupa terlihat ketika Judge mengumumkan kematian Sanji di hadapan para prajurit dari balkon kerajaan.

Penempatan Judge pada lokasi yang lebih tinggi tidak hanya menegaskan kedudukannya sebagai pemimpin Germa 66, tetapi juga memperlihatkan bahwa ia memiliki kendali penuh atas keputusan dan informasi yang berkaitan dengan kehidupan Sanji. Melalui pengaturan perspektif kamera tersebut, penonton diarahkan untuk memahami adanya ketimpangan relasi antara orang tua dan anak melalui bahasa visual tanpa memerlukan penjelasan yang eksplisit melalui dialog. Dengan demikian, penerapan *camera angle* pada episode ini tidak sekadar menjadi variasi teknik pengambilan gambar, tetapi juga berfungsi sebagai unsur sinematografi yang memperjelas struktur kekuasaan, dominasi, dan kontrol Judge terhadap Sanji sepanjang rangkaian adegan (Zettl, 2017).

Secara umum, hasil analisis sinematografi pada episode 803 menunjukkan bahwa *composition*, *shot size*, dan *camera angle* merupakan unsur yang paling dominan dalam merepresentasikan pola *toxic parenting* yang dilakukan Judge terhadap Sanji. Ketiga unsur tersebut diterapkan secara berkesinambungan untuk membangun kesan dominasi, kontrol, serta tekanan emosional yang dialami Sanji, sehingga penyampaian makna tidak sepenuhnya bergantung pada dialog. Penempatan Judge sebagai pusat perhatian melalui pengaturan komposisi visual, penggunaan *close-up* untuk menegaskan ekspresi kemarahan Judge dan rasa takut yang dialami Sanji, serta penerapan *camera angle* yang menampilkan Judge sebagai figur dengan posisi lebih superior membentuk persepsi visual mengenai relasi yang timpang antara ayah dan anak.

Di samping itu, integrasi ketiga elemen tersebut menghasilkan kesinambungan visual yang menjaga alur konflik tetap terbangun dari satu adegan ke adegan berikutnya, mulai dari momen Judge membentak Sanji, memberikan tuntutan agar menjadi lebih kuat, memperlihatkan perlakuan yang berbeda selama latihan, hingga mengumumkan kematian Sanji di hadapan pasukan Germa 66. Rangkaian visual tersebut memperlihatkan bahwa setiap keputusan sinematografi saling melengkapi dalam membangun perkembangan emosi secara konsisten sepanjang episode. Temuan ini menegaskan bahwa teknik sinematografi tidak hanya berperan sebagai pendukung narasi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat representasi berbagai bentuk *toxic parenting*, seperti kekerasan verbal, kontrol yang berlebihan, penolakan terhadap identitas anak, serta perlakuan yang berbeda terhadap Sanji dibandingkan saudara-saudaranya.

Dengan demikian, bahasa visual yang diterapkan pada episode ini berfungsi secara signifikan dalam mempertegas konflik antara ayah dan anak melalui pengaturan posisi karakter, penonjolan ekspresi tokoh, serta

pemilihan perspektif kamera yang selaras dengan perkembangan cerita, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara efektif sesuai dengan konsep sinematografi Herbert Zettl (2017).

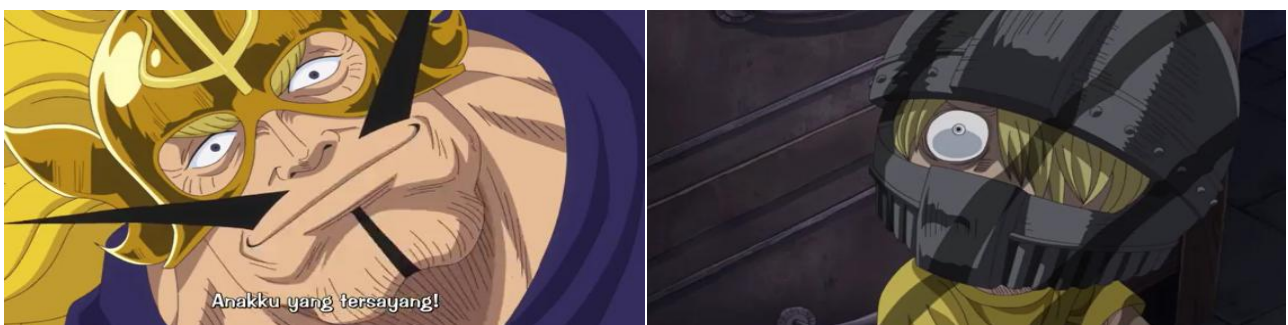
Analisis Adegan Episode 804



Gambar 5. Perbandingan Perlakuan Sanji dan Keempat Saudaranya

Analisis pada episode 804 difokuskan pada unsur-unsur sinematografi yang paling dominan berdasarkan temuan penelitian, yakni komposisi visual (*composition*), ukuran gambar (*shot size*), dan sudut pengambilan gambar (*camera angle*). Ketiga unsur tersebut dipilih karena secara konsisten digunakan untuk membangun hubungan visual antara Judge Vinsmoke dan Sanji dalam menampilkan pola *toxic parenting*. Sementara itu, unsur pencahayaan (*lighting*) dan warna (*color*) tidak menjadi fokus pembahasan karena data visual pada episode 804 belum menunjukkan bahwa kedua elemen tersebut berperan secara signifikan dalam memperkuat makna adegan.

Pencahayaan yang ditampilkan cenderung mengikuti kondisi alami ruang latihan maupun ruang penjara, sedangkan penggunaan warna tidak memperlihatkan kontras ataupun penekanan visual yang secara khusus dimanfaatkan untuk mendukung penyampaian pesan. Atas dasar itu, pembahasan diarahkan pada unsur-unsur sinematografi yang paling menonjol dan memiliki keterkaitan langsung dengan data penelitian, sehingga tetap selaras dengan prinsip analisis visual yang dikemukakan Herbert Zettl (2017).



Gambar 6. Perbedaan Sikap Judge ke Sanji

Berdasarkan teori sinematografi Herbert Zettl (2017), komposisi visual (*composition*) pada episode ini memperlihatkan perbedaan perlakuan Judge terhadap anak-anaknya melalui pengaturan posisi tokoh dalam setiap bingkai. Pada adegan ketika Judge memeluk Ichiji, Niji, dan Yonji setelah sesi latihan, seluruh tokoh ditempatkan dalam satu bidang gambar dengan jarak yang berdekatan sehingga membentuk komposisi yang seimbang dan menghadirkan kesan kebersamaan di antara anggota keluarga yang dianggap berhasil. Susunan tersebut menciptakan suasana hangat sekaligus menunjukkan penerimaan Judge terhadap ketiga anaknya. Sebaliknya, ketika alur berpindah ke ruang penjara, komposisi visual berubah secara mencolok dengan

menempatkan Sanji seorang diri di dalam ruangan yang sempit, tertutup, dan terpisah dari anggota keluarga lainnya.

Kehadiran ruang kosong (*negative space*) di sekitar Sanji mengarahkan perhatian penonton kepada tokoh tersebut sekaligus mempertegas kesan keterasingan dan pengucilan yang dialaminya. Menurut Zettl (2017), komposisi visual tidak hanya berfungsi mengatur keseimbangan elemen di dalam *frame*, tetapi juga membangun hubungan psikologis antartokoh melalui penempatan objek dan pengelolaan ruang visual. Oleh sebab itu, perbedaan komposisi pada kedua adegan tersebut secara efektif memperlihatkan adanya perlakuan yang berbeda (*differential treatment*) terhadap Sanji tanpa harus bergantung pada dialog.



Gambar 7. High Angle

Ditinjau dari aspek ukuran gambar (*shot size*), episode ini memanfaatkan variasi pengambilan gambar untuk memperjelas perbedaan kondisi emosional yang dialami setiap tokoh. Adegan yang memperlihatkan Judge memuji sekaligus memeluk Ichiji, Niji, dan Yonji menggunakan ukuran gambar yang relatif dekat sehingga ekspresi kebanggaan, senyuman, serta interaksi fisik antartokoh tampak secara jelas. Teknik tersebut memungkinkan penonton merasakan suasana afektif yang dibangun, yakni hubungan yang harmonis antara Judge dengan ketiga anaknya. Setelah itu, ukuran gambar berubah menjadi lebih luas ketika menampilkan ruang penjara, sehingga posisi Sanji yang duduk sendirian di dalam sel terlihat secara utuh.

Perubahan ukuran gambar tersebut bukan hanya menandai perpindahan lokasi, tetapi juga membentuk kontras emosional antara kehangatan yang diterima saudara-saudaranya dan kesendirian yang dialami Sanji. Zettl (2017) menjelaskan bahwa *shot size* berfungsi mengarahkan perhatian penonton pada detail visual sekaligus menentukan tingkat kedekatan emosional dengan karakter. Dengan demikian, penggunaan variasi ukuran gambar pada episode ini secara konsisten mengarahkan penonton untuk merasakan perbedaan perlakuan yang diterima Sanji dibandingkan saudara-saudaranya melalui penyampaian visual yang efektif.

Sementara itu, unsur sudut pengambilan gambar (*camera angle*) pada episode 804 menjadi salah satu komponen visual yang paling menonjol dalam merepresentasikan ketimpangan relasi antara Judge dan Sanji. Berdasarkan data penelitian, adegan yang menampilkan Sanji di dalam sel menggunakan teknik *high angle*, yaitu posisi kamera berada di atas subjek sehingga memperlihatkan ruang penjara secara menyeluruh beserta posisi Sanji yang duduk seorang diri dengan kepala tertunduk. Herbert Zettl (2017) menjelaskan bahwa penggunaan *high angle* tidak sekadar berfungsi sebagai teknik pengambilan gambar, tetapi juga membentuk persepsi penonton terhadap status, relasi kuasa, dan kondisi psikologis karakter.

Sudut pandang tersebut membuat tokoh tampak lebih kecil, rentan, serta tidak memiliki kendali atas situasi yang dihadapinya. Dalam adegan ini, penerapan *high angle* semakin menegaskan bahwa Sanji berada pada posisi yang tidak memiliki kuasa atas nasibnya sendiri. Selain itu, ruang penjara yang tampak jauh lebih luas dibandingkan tubuh Sanji semakin menguatkan kesan keterasingan dan terbatasnya ruang gerak tokoh, sehingga tekanan yang dialaminya dapat dipahami melalui penyajian visual tanpa memerlukan penjelasan dialog yang panjang (Zettl, 2017).

Sebaliknya, pada adegan yang memperlihatkan Judge bersama Ichiji, Niji, dan Yonji, kamera menggunakan sudut *eye level* tanpa penekanan ekstrem terhadap dominasi maupun inferioritas salah satu karakter. Penempatan kamera tersebut menghadirkan kesan kedekatan, keseimbangan, dan keharmonisan dalam interaksi Judge dengan ketiga anaknya. Perbedaan antara penggunaan *eye level* pada adegan kebersamaan keluarga dan *high angle* pada adegan Sanji menghasilkan kontras visual yang jelas mengenai perlakuan Judge terhadap masing-masing anak.

Variasi sudut pengambilan gambar tersebut menunjukkan bahwa bahasa visual tidak hanya berperan merekam peristiwa, tetapi juga mengarahkan penonton dalam memahami posisi setiap karakter di dalam struktur relasi keluarga. Dengan demikian, penerapan *camera angle* pada episode 804 menjadi unsur penting yang memperkuat representasi adanya perlakuan yang berbeda (*differential treatment*) dan pengabaian

emosional (*emotional neglect*) terhadap Sanji. Melalui pengaturan perspektif kamera yang kontras, anime *One Piece* mampu menyampaikan ketimpangan hubungan antara orang tua dan anak secara efektif melalui bahasa visual, sehingga konflik keluarga dapat dipahami tanpa bergantung sepenuhnya pada dialog (Zettl, 2017).

Secara umum, hasil analisis sinematografi pada episode 804 memperlihatkan bahwa *composition*, *shot size*, dan *camera angle* merupakan unsur yang paling dominan dalam membangun penyampaian pesan mengenai pola *toxic parenting* yang dilakukan Judge terhadap Sanji. Komposisi visual menghadirkan kontras antara penerimaan yang diberikan kepada Ichiji, Niji, dan Yonji dengan pengucilan yang dialami Sanji melalui pengaturan posisi karakter dan pemanfaatan ruang visual. Variasi *shot size* memperjelas perbedaan suasana emosional dengan menampilkan kedekatan Judge bersama ketiga anaknya serta kesendirian Sanji di dalam ruang penjara, sedangkan penggunaan *high angle* semakin menegaskan posisi Sanji sebagai anak yang berada dalam kondisi tidak berdaya dan mengalami tekanan psikologis akibat perlakuan ayahnya.

Walaupun unsur *lighting* dan *color* belum tampil secara dominan pada episode ini, perpaduan ketiga unsur sinematografi tersebut telah mampu merepresentasikan *differential treatment*, *emotional neglect*, dan ketimpangan relasi antara orang tua dan anak secara efektif melalui bahasa visual. Dengan demikian, episode 804 menunjukkan bahwa teknik sinematografi tidak hanya berfungsi mendukung perkembangan alur cerita, tetapi juga menjadi sarana komunikasi visual yang memperkuat penyampaian konflik keluarga serta dampak psikologis *toxic parenting* kepada penonton tanpa bergantung sepenuhnya pada dialog (Zettl, 2017).

Analisis Adegan Episode 807



Gambar 8. Percakapan Sanji dan Judge di penjara

Pada episode 807, pembahasan diarahkan pada unsur-unsur sinematografi yang meliputi komposisi visual (*composition*), ukuran gambar (*shot size*), sudut pengambilan gambar (*camera angle*), pencahayaan (*lighting*), dan warna (*color*) sebagaimana dijelaskan dalam teori sinematografi Herbert Zettl (2017). Kelima unsur tersebut tampak menonjol pada adegan yang memperlihatkan pertemuan terakhir antara Judge Vinsmoke dan Sanji sebelum keduanya berpisah. Melalui pengelolaan berbagai elemen visual tersebut, anime *One Piece* membangun suasana emosional yang menegaskan penolakan terhadap identitas anak, dominasi orang tua, serta tekanan psikologis yang dialami Sanji sebagai akibat dari pola *toxic parenting*. Oleh sebab itu, analisis pada episode ini difokuskan untuk menjelaskan bagaimana teknik sinematografi memperkuat penyampaian konflik keluarga tanpa mengubah alur cerita yang telah dipaparkan pada hasil penelitian (Zettl, 2017).

Ditinjau dari komposisi visual (*composition*), sebagian besar adegan memperlihatkan penempatan Judge dan Sanji yang mencerminkan ketimpangan hubungan di antara keduanya. Judge umumnya ditempatkan dengan postur tegak yang mendominasi ruang visual ketika berbicara, sedangkan Sanji digambarkan berada pada posisi yang lebih rendah, menangis, dan mengenakan helm besi yang membatasi ekspresi wajahnya. Pengaturan komposisi tersebut mengarahkan perhatian penonton pada dominasi Judge sebagai pengendali situasi, sementara Sanji divisualisasikan sebagai pihak yang tidak memiliki kesempatan untuk melakukan perlawanan.

Dari sisi ukuran gambar (*shot size*), penggunaan medium shot dan close-up memungkinkan ekspresi kedua tokoh ditampilkan secara lebih jelas. Pengambilan gambar close-up pada Judge memperlihatkan ketegasan sekaligus penolakannya ketika menyatakan bahwa Sanji bukan anak yang diakuinya. Sebaliknya, close-up pada Sanji menonjolkan tangisan, kesedihan, dan ketidakberdayaan sehingga memperkuat dampak emosional dari perlakuan yang diterimanya. Menurut Zettl (2017), komposisi visual dan ukuran gambar berfungsi mengarahkan perhatian penonton pada informasi visual yang memiliki peran penting dalam membangun intensitas dramatik suatu adegan.



Gambar 9. Low Angle

Pada unsur sudut pengambilan gambar (*camera angle*), episode ini menampilkan penggunaan teknik visual yang secara konsisten merepresentasikan relasi kuasa antara Judge dan Sanji. Dalam sejumlah adegan, Judge diperlihatkan dengan teknik *low angle*, sehingga sosoknya tampak lebih tinggi, besar, dan berwibawa dibandingkan karakter lain. Herbert Zettl (2017) menjelaskan bahwa *low angle* mampu membangun kesan superioritas, kekuatan, dan otoritas pada subjek yang berada dalam bingkai. Penerapan teknik tersebut terlihat ketika Judge menolak mengakui Sanji sebagai anaknya serta saat meminta Sanji agar tidak lagi menganggapnya sebagai ayah. Sudut pengambilan gambar tersebut mengarahkan perhatian penonton pada posisi Judge sebagai figur yang sepenuhnya mengendalikan jalannya percakapan, sekaligus menegaskan bahwa seluruh keputusan berada di bawah otoritasnya tanpa memberikan kesempatan kepada Sanji untuk membantah ataupun mempertahankan dirinya.

Di sisi lain, Sanji lebih banyak divisualisasikan melalui sudut pandang yang menekankan kondisi rentan dan ketidakberdayaannya, terutama ketika mengenakan helm besi sambil menangis, memohon agar dibebaskan, serta menerima penolakan secara langsung dari Judge. Perbedaan *camera angle* yang diterapkan pada kedua tokoh tersebut menghasilkan kontras visual yang memperlihatkan ketimpangan relasi antara orang tua dan anak. Menurut Zettl (2017), *camera angle* tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis dalam penyajian visual, tetapi juga berperan membentuk persepsi penonton mengenai status sosial, distribusi kekuasaan, dan kondisi psikologis antarkarakter. Oleh karena itu, penggunaan *low angle* pada Judge yang dikontraskan dengan sudut pandang terhadap Sanji yang menonjolkan keterbatasan dan kelemahannya berhasil mempertegas dominasi orang tua, tekanan psikologis, serta hilangnya posisi tawar yang dimiliki Sanji dalam hubungan tersebut. Melalui pengaturan perspektif kamera tersebut, ketimpangan relasi ayah dan anak dapat dipahami secara efektif melalui bahasa sinematik bahkan sebelum dialog disampaikan, sehingga konflik emosional yang menjadi inti episode 807 semakin terasa kuat bagi penonton (Zettl, 2017).

Ditinjau dari aspek *lighting* dan *color*, episode 807 didominasi oleh pencahayaan dengan intensitas rendah yang tampak pada adegan Sanji berada di ruang penahanan maupun ketika berlangsung percakapan terakhir antara Sanji dan Judge sebelum keduanya berpisah. Kondisi pencahayaan tersebut menghasilkan dominasi area bayangan (*shadow*) sehingga ruang terlihat sempit, tertutup, dan tidak menghadirkan kesan kehangatan. Herbert Zettl (2017) menjelaskan bahwa *lighting* tidak hanya berfungsi menerangi objek, tetapi juga membentuk dimensi ruang, mengarahkan fokus penonton, serta menciptakan suasana psikologis yang mendukung perkembangan narasi. Pada episode ini, penggunaan pencahayaan redup mempertegas kondisi Sanji yang berada dalam tekanan dan seolah tidak memiliki jalan keluar dari situasi yang dihadapinya. Intensitas cahaya yang terbatas juga membuat ekspresi wajah Sanji, khususnya ketika menangis dan memohon kepada Judge, menjadi lebih menonjol sehingga emosi yang dialaminya dapat dirasakan penonton secara lebih kuat. Sebaliknya, pencahayaan pada Judge tetap mempertahankan kejelasan visual sehingga ekspresi wajah dan gestur tubuhnya terlihat tegas ketika menyampaikan penolakannya terhadap Sanji. Perbedaan distribusi cahaya tersebut membangun kontras visual yang menegaskan posisi Sanji sebagai karakter yang tertekan, sedangkan Judge tampil sebagai pihak yang menguasai situasi.

Pada unsur *color*, episode 807 didominasi oleh palet warna dengan tingkat saturasi rendah, seperti abu-abu, hitam, biru tua, dan cokelat gelap yang mewarnai ruang penahanan maupun lingkungan di sekitar Sanji. Menurut Zettl (2017), warna dalam sinematografi berfungsi membentuk respons emosional (*emotional response*) sekaligus memperkuat karakter visual suatu adegan. Dominasi warna-warna dingin tersebut menghadirkan suasana suram, sunyi, dan penuh tekanan yang selaras dengan kondisi psikologis Sanji setelah menerima penolakan dari ayahnya. Di sisi lain, kostum Judge menggunakan warna yang relatif lebih terang dengan kontras yang lebih tinggi dibandingkan lingkungan di sekitarnya sehingga sosoknya menjadi lebih menonjol di dalam *frame*. Perbedaan penggunaan warna tersebut tidak hanya membedakan kedua karakter secara visual, tetapi juga memperkuat representasi Judge sebagai figur yang memiliki otoritas dan kendali

dalam adegan. Dengan demikian, perpaduan antara *lighting* yang redup dan *color* yang didominasi warna-warna gelap berhasil membangun atmosfer emosional yang konsisten sepanjang episode, sehingga konflik antara Judge dan Sanji dapat dipahami secara lebih mendalam melalui bahasa visual tanpa bergantung sepenuhnya pada dialog (Zettl, 2017).

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa episode 807 memanfaatkan unsur-unsur sinematografi Herbert Zettl secara terpadu untuk memperkuat penyampaian konflik antara Judge Vinsmoke dan Sanji. Komposisi visual (composition), ukuran gambar (shot size), sudut pengambilan gambar (camera angle), pencahayaan (lighting), dan warna (color) saling mendukung dalam memperlihatkan dominasi Judge, keterasingan Sanji, serta tekanan emosional yang muncul sebagai dampak dari pola toxic parenting. Dengan demikian, konflik tidak hanya disampaikan melalui dialog antartokoh, tetapi juga dibangun melalui bahasa visual yang mengarahkan penonton memahami relasi kuasa, penolakan emosional, dan penderitaan psikologis yang dialami Sanji sebagai anak dalam keluarga Vinsmoke (Zettl, 2017).

Pembahasan

Penggunaan Unsur Sinematografi dalam Menampilkan Toxic Parenting pada Keluarga Vinsmoke

Berdasarkan temuan analisis pada episode 803, 804, dan 807, dapat diketahui bahwa anime One Piece memanfaatkan berbagai unsur sinematografi sebagai bahasa visual untuk menampilkan pola toxic parenting yang dilakukan Judge Vinsmoke terhadap Sanji. Berbeda dengan pendekatan yang berpusat pada penafsiran simbol, penelitian ini memperlihatkan bahwa konflik keluarga dibangun melalui pengelolaan elemen-elemen visual yang mengarahkan perhatian penonton terhadap hubungan antartokoh. Herbert Zettl (2017) menyatakan bahwa unsur-unsur sinematografi tidak hanya berfungsi menghasilkan visual yang bernilai estetis, tetapi juga berperan sebagai sarana komunikasi visual yang membantu penonton memahami hubungan, emosi, suasana, dan posisi setiap karakter dalam alur cerita (Zettl, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi visual (composition) menjadi unsur yang paling dominan pada ketiga episode. Judge secara konsisten ditempatkan pada posisi yang lebih menonjol, baik di bagian tengah maupun depan bingkai, sedangkan Sanji lebih sering berada di bagian bawah, belakang, atau terpisah dari tokoh lainnya. Pengaturan tersebut membangun kesan adanya ketimpangan hubungan antara ayah dan anak. Pada episode 804, kontras tersebut semakin diperjelas melalui komposisi visual yang menampilkan Judge memeluk Ichiji, Niji, dan Yonji dalam satu bingkai, sementara Sanji digambarkan sendirian di ruang penjara. Pengaturan ruang visual tersebut memperlihatkan adanya perlakuan berbeda (differential treatment) sekaligus pengabaian emosional terhadap Sanji tanpa harus dijelaskan melalui dialog. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Herbert Zettl (2017) yang menyatakan bahwa komposisi berfungsi mengarahkan fokus penonton sekaligus memperlihatkan hubungan antartokoh melalui pengaturan posisi, keseimbangan, dan ruang visual.

Selain komposisi visual, ukuran gambar (shot size) juga dimanfaatkan secara konsisten untuk memperkuat penyampaian kondisi emosional tokoh. Variasi ukuran gambar pada ketiga episode memperlihatkan perpindahan fokus dari ekspresi wajah Judge menuju kondisi yang dialami Sanji, sehingga penonton dapat mengamati perubahan emosi yang muncul pada setiap konflik. Penggunaan close-up pada Judge menonjolkan kemarahan, tekanan, dan dominasi yang ditunjukkannya kepada Sanji, sedangkan medium shot maupun long shot digunakan untuk menggambarkan posisi Sanji yang terasing dari lingkungan di sekitarnya. Herbert Zettl (2017) menjelaskan bahwa shot size berfungsi mengatur tingkat kedekatan emosional antara penonton dan objek visual, sehingga semakin dekat ukuran gambar yang digunakan, semakin besar pula perhatian penonton terhadap ekspresi tokoh.

Dari aspek sudut pengambilan gambar (camera angle), penelitian ini menemukan penggunaan high angle, low angle, dan over the shoulder untuk memperlihatkan hubungan kekuasaan antara Judge dan Sanji. Penggunaan high angle pada Sanji membangun kesan bahwa dirinya berada dalam posisi yang lemah, tidak berdaya, dan kehilangan kendali atas situasi yang dihadapinya. Sebaliknya, low angle pada Judge mempertegas citranya sebagai sosok yang memiliki otoritas, kekuasaan, dan kontrol terhadap anaknya. Sementara itu, teknik over the shoulder dari sudut pandang Judge memperlihatkan bahwa Sanji diposisikan sebagai objek penilaian selama proses latihan. Herbert Zettl (2017) menjelaskan bahwa camera angle memengaruhi persepsi penonton terhadap status sosial, hubungan antartokoh, serta distribusi kekuasaan yang ditampilkan dalam suatu adegan.

Adapun unsur pencahayaan (lighting) dan warna (color) tidak muncul secara dominan pada seluruh episode yang dianalisis. Pada episode 803 dan 804, kedua unsur tersebut belum memperlihatkan peran yang signifikan sehingga pembahasan lebih difokuskan pada komposisi visual (composition), ukuran gambar (shot size), dan sudut pengambilan gambar (camera angle). Sebaliknya, pada episode 807, lighting dan color mulai memberikan kontribusi yang lebih jelas dalam membangun suasana adegan. Pencahayaan yang cenderung

redup di ruang penahanan memperkuat atmosfer keterasingan dan tekanan psikologis yang dialami Sanji. Selain itu, penggunaan warna abu-abu pada helm besi, nuansa gelap pada ruang penahanan, serta dominasi warna-warna dingin membangun kesan suram yang semakin memperkuat konflik emosional antara Judge dan Sanji. Herbert Zettl (2017) menjelaskan bahwa lighting berfungsi membentuk suasana suatu adegan, sedangkan color berperan dalam memperkuat respons emosional penonton terhadap kondisi yang dialami tokoh.

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan unsur-unsur sinematografi dalam anime *One Piece* berkontribusi penting terhadap penyampaian pola *toxic parenting* yang terjadi dalam keluarga Vinsmoke. Walaupun tidak semua elemen sinematografi tampil secara dominan pada setiap episode, perpaduan *composition*, *shot size*, *camera angle*, *lighting*, dan *color* mampu membangun konflik secara konsisten melalui bahasa visual. Oleh karena itu, dominasi orang tua, perlakuan yang berbeda terhadap anak, penolakan emosional, serta tekanan psikologis yang dialami Sanji tidak hanya disampaikan melalui dialog maupun perkembangan alur cerita, tetapi juga diperkuat melalui pengolahan unsur-unsur visual yang diterapkan secara sinematografis (Zettl, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teknik sinematografi berperan penting dalam memvisualisasikan *toxic parenting* pada hubungan Judge Vinsmoke dan Sanji dalam anime *One Piece*. Herbert Zettl (2017) menjelaskan bahwa unsur *composition*, *shot size*, *camera angle*, *lighting*, dan *color* mampu membangun makna visual yang memperkuat penyampaian pesan. Dalam penelitian ini, *composition* digunakan untuk menempatkan Judge sebagai sosok yang dominan, sedangkan Sanji digambarkan berada pada posisi yang lebih rendah atau terpisah sehingga ketimpangan relasi orang tua dan anak terlihat jelas. Penggunaan *close-up* dan *medium close-up* menonjolkan kemarahan Judge serta rasa takut dan tekanan psikologis Sanji, sementara *high angle*, *low angle*, dan *over the shoulder shot* mempertegas dominasi Judge terhadap Sanji. Pada episode 807, unsur *lighting* dan *color* juga dimanfaatkan melalui pencahayaan redup serta dominasi warna abu-abu, hitam, dan biru gelap untuk membangun suasana suram dan penuh tekanan, sedangkan pada episode 803 dan 804 kedua unsur tersebut belum tampil secara dominan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *toxic parenting* tidak hanya dibangun melalui dialog dan alur cerita, tetapi juga diperkuat oleh teknik sinematografi yang menampilkan kekerasan verbal, penolakan emosional, kontrol berlebihan, diskriminasi, manipulasi emosional, serta relasi kuasa yang tidak seimbang dalam keluarga Vinsmoke. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis pemanfaatan teknik sinematografi dalam menampilkan *toxic parenting* telah tercapai. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa teori sinematografi Herbert Zettl (2017) dapat digunakan untuk menganalisis konflik keluarga dalam media animasi melalui unsur *composition*, *shot size*, *camera angle*, *lighting*, dan *color*. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai dampak *toxic parenting* serta peran teknik visual dalam membangun pengalaman emosional penonton terhadap isu sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis tiga episode *Whole Cake Island Arc* dan membatasi kajian pada lima unsur sinematografi Herbert Zettl, sehingga unsur lain seperti *camera movement*, *depth*, *time*, dan *sound* belum dibahas. Selain itu, penelitian hanya berfokus pada hubungan Judge dan Sanji sehingga belum mengkaji dinamika tokoh lain dalam keluarga Vinsmoke maupun representasi *toxic parenting* pada media animasi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian, menganalisis unsur sinematografi secara lebih komprehensif, atau mengombinasikan pendekatan sinematografi dengan perspektif komunikasi keluarga, psikologi, maupun kajian film agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai representasi *toxic parenting* dalam media animasi.

REFERENSI

- Abdillah, M. I., & Nugroho, A. (2024). The impact of bad parenting on children's mental health in the movie *Mother* (2020) by Tatsushi Omori: A psychological approach. *Ethical Lingua*, 11(1). <https://www.ethicallingua.org/25409190/article/view/670>
- Aditya, P., Mubarak, A. R., Situmorang, M. R., & Khoir, A. F. (2025). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan emosional anak. *Al-Muqaranah: Jurnal Perbandingan Hukum dan Mazhab*, 3(2). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/almuqaranah/article/view/25949>
- Alfaeni, D. K. N., & Rachmawati, Y. (2023). Etnoparenting: Pola pengasuhan alternatif masyarakat Indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 51–60. <https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/432>
- Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 44(4), 599–608. <https://doi.org/10.1007/s11133-021-09497-w>

- Budi, M., & Nuansa, D. A. (2024). The influence of toxic parenting on bullying behavior. *Journal of Counseling and Educational Research*, 1(1), 22–32. <https://journal.aapbk.org/index.php/jcerch/article/view/6>
- Haight, C. (2021). *One piece of the male puzzle: Rebranding masculinity through adult crying in One Piece* [Master's thesis, University of Gothenburg]. <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1936339/FULLTEXT01.pdf>
- Helmita, H., & Diandri, R. H. (2025). Study of sign in the Naruto film: A semiotic analysis. *Jurnal Ilmu Linguistik dan Pendidikan*, 9(1). <https://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JILP/article/view/777>
- Indainanto, Y. I. (2020). Normalisasi kekerasan seksual wanita di media online. *Jurnal Komunikasi*, 14(2). <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.6806>
- Indrawati, I., & Muthmainah, M. (2022). Dampak gaya pengasuhan budaya Barat dan Timur terhadap perkembangan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3147–3159. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2230>
- Kapetanovic, S., Rothenberg, W. A., Lansford, J. E., Bornstein, M. H., Chang, L., Deater-Deckard, K., & Di Giunta, L. (2020). Cross-cultural examination of links between parent–adolescent communication and adolescent psychological problems in 12 cultural groups. *Journal of Youth and Adolescence*, 49, 1225–1244. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01212-2>
- Kobakhidze, M. N., Ma, Y., & Tsaloukidis, A. (2023). Tiger parenting beyond cultural essentialism: Discourses of class, culture, and competition in Hong Kong. *ECNU Review of Education*, 7(3). <https://doi.org/10.1177/20965311231198252>
- Nur Kholifah, R., & Itryah. (2024). The relationship between toxic parenting and emotional behavior of adolescent children in class XI at SMAN 1 Merapi Barat. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 7(3), 432–436. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v7i3.36634>
- Nurjanah, E. T., & Rachmawati, Y. (2024). Dampak pola asuh toxic parents terhadap kesehatan mental dalam perkembangan kemampuan emosional anak usia dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2). <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/1445>
- Oda, E. (2016–2018). *One Piece* (Vols. 82–90). Shueisha. <https://www.viz.com/one-piece>
- Perkasa, A. G. E., & Aisyah, V. N. (2023). *Representasi kekerasan anak dalam serial animasi One Piece*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/114281>
- Pinquart, M. (2021). Cultural differences in the association of harsh parenting with internalizing and externalizing symptoms: A meta-analysis. *Journal of Child and Family Studies*, 30, 2938–2951. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02113-z>
- Ridder, H. G. (2020). The theory contribution of case study research designs. *Business Research*, 13, 19–42. <https://doi.org/10.1007/s40685-019-00103-y>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>
- Sari, E. N., Deski, S. O., & Yuliawati, E. (2024). Hubungan pengetahuan orang tua tentang toxic parenting dengan perilaku emosional anak di TKN Pembina Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya tahun 2023. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 12363–12373. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9093>
- Sari, E. N., Syafrudin, U., & Yulistia, A. (2024). Dampak kekerasan verbal orang tua pada perkembangan sosioemosional anak usia dini. *Audiensi: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 3(2), 74–91. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol3.no22024pp74-91>
- Sumiyati. (2024). The impact of toxic parenting on children's emotional development. *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*, 5(1), 30–41. <https://doi.org/10.32505/anifa.v5i1.8128>
- Tas'adi, R., Dasril, D., Yusra, F. H., Anindita, A., Irman, I., Yulitri, R., & Asmita, W. (2024). The influence of toxic parenting on social anxiety and social skills of SMAN Batusangkar students. *Ta'dib*, 27(1), 57–66. <https://doi.org/10.31958/jt.v27i1.11107>
- Toei Animation. (2017–2019). *One Piece: Whole Cake Island Arc* (Episodes 783–877) [TV series]. Fuji Television Network. <https://one-piece.com/>
- Valencia, V., & Suprajitno, S. (2024). Negative parenting styles in the second anime adaptation of *Fruits Basket* (2019–2021). *Kata Kita: Journal of Language, Literature, and Teaching*, 12(2), 167–174. <https://katakita.petra.ac.id/index.php/sastra-inggris/article/view/14421>
- Wang, J., Huang, X., Li, Z., Chen, K., Jin, Z., He, J., Han, B., Feng, L., Meng, N., Yang, C., & Liu, Z. (2024). Effect of parenting style on the emotional and behavioral problems among Chinese adolescents: The

- mediating effect of resilience. *BMC Public Health*, 24, 787. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18167-9>
- Xia, R., & Cui, Y. (2024). Impact of violence in Japanese anime on the psychological development of Chinese adolescents. In *Proceedings of the 2024 5th International Conference on Mental Health, Education and Human Development (MHEHD 2024)* (pp. 71–77). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-271-2_11
- Yarliani, I., Tata, T., & Ismail, M. (2024). Dampak toxic parenting terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di Desa Lolo Paser Kalimantan Timur. *Al-Kamilah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(2), 19–35. <https://doi.org/10.18592/jbkpi.v2i2.13431>
- Yim, E. P.-Y. (2022). Effects of Asian cultural values on parenting style and young children's perceived competence: A cross-sectional study. *Frontiers in Psychology*, 13, 905093. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.905093>
- Zhu, X., Dou, D., & Karatzias, T. (2024). Editorial: Parental influence on child social and emotional functioning. *Frontiers in Psychology*, 15, 1392772. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1392772>